

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jumlah Kasus Skabies (*Sarcoptes scabiei*)

Jumlah kasus kucing dengan penyakit skabies yang datang periksa di klinik Himalaya Vet Nganjuk pada interval bulan Januari 2022 hingga bulan Desember 2023 setelah dilakukan pengumpulan data kasus skabies dapat pada table 1.

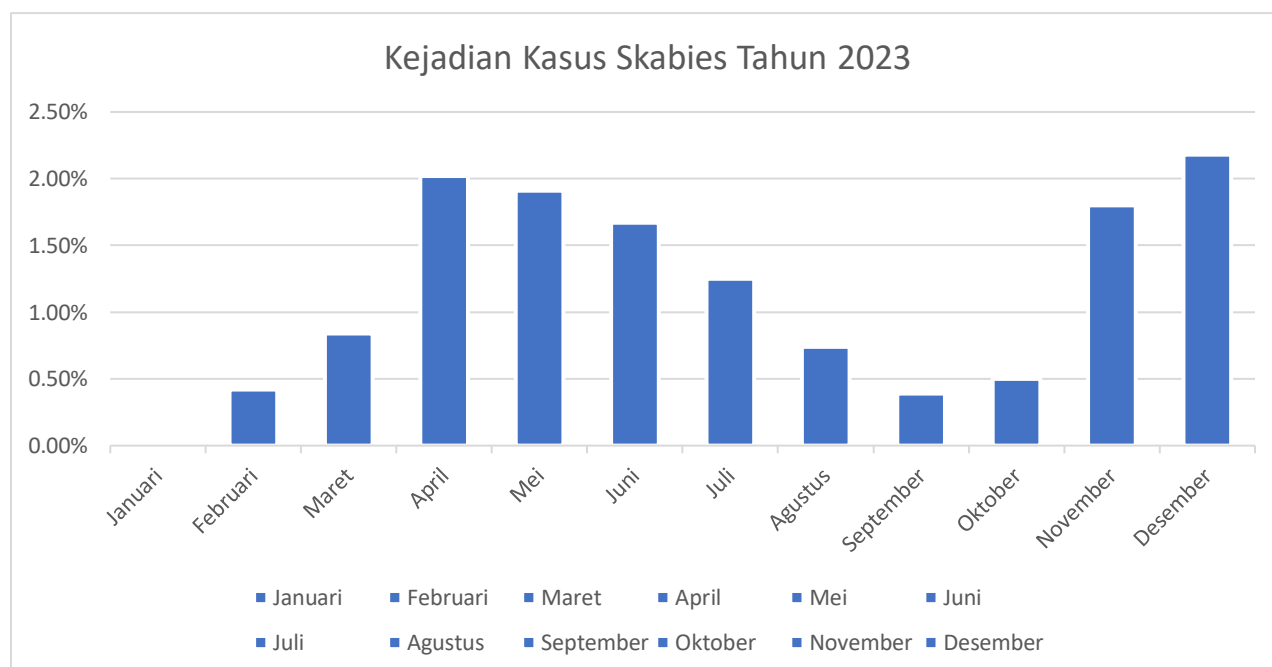
Tabel 4.1. Data kasus *scabiosis* pada kucing 2022-2023 klinik Himalaya Vet Nganjuk

<i>No.</i>	<i>Kasus Skabies 2022</i>	<i>Jumlah Kasus</i>	<i>Prevalensi</i>	<i>Jumlah Kucing Periksa</i>
1.	Januari 2022	5	2.50%	200
2.	Februari 2022	6	2.61%	230
3.	Maret 2022	3	1.22%	245
4.	April 2022	0	0.00%	300
5.	Mei 2022	2	0.75%	265
6.	Juni 2022	4	1.43%	280
7.	Juli 2022	1	0.38%	265
8.	Agustus 2022	1	0.51%	198
9.	September 2022	3	0.94%	319
10.	Oktober 2022	2	0.97%	207
11.	November 2022	2	1.01%	198
12.	Desember 2022	5	1.19%	228
<i>Total Kejadian Kasus 2022</i>		34	1.16%	2935

No.	Kasus Skabies 2023	Jumlah Kasus	Prevalensi	Jumlah Kucing Periksa
1.	Januari 2023	0	0.00%	180
2.	Februari 2023	1	0.45%	223
3.	Maret 2023	2	0.84%	230
4.	April 2023	4	2.02%	198
5.	Mei 2023	4	1.91%	209
6.	Juni 2023	5	1.67%	300
7.	Juli 2023	4	1.25%	320
8.	Agustus 2023	2	0.74%	270
9.	September 2023	1	0.39%	255
10.	Oktober 2023	1	0.50%	200
11.	November 2023	5	1.80%	278
12.	Desember 2023	7	2.18%	321
Total Kejadian Kasus 2023		36	1.21%	2984



Gambar 4.1 Grafik Kejadian Kasus Skabies di klinik Himalaya Vet Nganjuk tahun 2022



Gambar 4.2 Grafik Kejadian kasus skabies di klinik Himalaya Vet Nganjuk tahun 2023

4.2 Pembahasan

Dari data yang didapat ada 70 kasus *scabiosis* pada kucing yang terdapat di klinik Himalaya Vet Nganjuk dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Pada tahun 2022 terdapat 34 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 36 kasus. Kasus skabies terbanyak ada pada bulan Desember 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 7 kejadian dengan prevalensi 2,18% dari 321 ekor kucing yang datang periksa pada bulan tersebut. Sedangkan kasus terendah ada pada bulan April 2022 dan Januari 2023 dengan prevalensi 0% kejadian kasus skabies. Kucing yang terjangkit penyakit skabies menyerang semua jenis ras dan usia, namun penyakit ini lebih banyak menyerang kucing yang berusia dibawah 1 tahun.

Kasus skabies terbanyak yang terjadi pada bulan Desember 2023 terjadi sebab beberapa faktor, antara lain curah hujan relative lebih tinggi dengan intensitas kelembaban yang cukup tinggi, kurangnya perhatian pemilik terhadap kesehatan hewan peliharaan.

Menurut Aprilia, (2024) Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis, sehingga iklim tersebut sangat mendukung perkembangan agen penyebab dari scabiosis. Prevalensi dan insidensi scabiosis sering terjadi di seluruh dunia terutama negara subtropis dan tropis (Hilma dan Ghazali, 2014).

Faktor lainnya juga kurangnya kesadaran pemilik hewan dengan kebersihan lingkungan. Fenomena masyarakat yang memelihara kucing ras seperti Persian, Angora, dan lain sebagainya menunjukkan simbol stratifikasi sosial masyarakat, dimana scabiosis dipengaruhi oleh kemiskinan yang menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat, semakin tinggi tingkat sosialnya semakin baik dalam menjaga kebersihan dan memelihara hewan kesayangannya (Walton dan Currie, 2007).

Kejadian skabies pada kucing juga paling banyak menyerang kucing yang berusia dibawah 1 tahun. Umur merupakan komponen yang sangat penting untuk perkembangan serta penurunan sistem kekebalan tubuh pada suatu individu baik sistem kekebalan bawaan maupun adaptif, anak kucing mudah terinfeksi penyakit dikarenakan sistem kekebalan bawaan masih dalam tahap perkembangan dan sistem kekebalan adaptif masih belum terbentuk optimal, oleh sebab itu, mamalia termasuk kucing yang berumur masih muda 0-6 bulan (Kitten) lebih mudah terinfeksi penyakit dan berkembang lebih parah dibanding kucing yang berusia lebih dari 6 bulan (Schultz et al., 2010).

4.3 Pemeriksaan Fisik

Sebelum menentukan diagnosa dan memberikan pengobatan, pasien yang datang di klinik Himalaya Vet dilakukan pemeriksaan fisik terlebih dahulu. Dalam melakukan pemeriksaan fisik diharuskan menggunakan sarung tangan glove khusus medis agar terhindar dari penyakit zoonosis. Proses pemeriksaan fisik secara umum dimulai dari kulit, kondisi gusi, tenggorokan, mata, telinga, turgor kulit, pengukuran suhu tubuh, lalu didata dalam rekam medis beserta anamnesa dari pemilik hewan.



Gambar 4.1 pemeriksaan fisik pada kucing

Pemeriksaan fisik dengan gejala *scabiosis* dengan cara memeriksa adanya keropeng di bagian telinga, hidung, ekor, kaki depan, serta kaki belakang kucing. Diagnosa awal scabies pada saat pemeriksaan fisik dapat ditandai dengan bulu yang kusan dan lebih kasar, bulu rontok lebih parah, permukaan kulit yang tidak rata sebab terjadi alopecia dan keropeng pada permukaan kulit kucing.

4.4 Gejala Klinis

Kucing yang terjangkit skabies tampak sering menggaruk bagian tubuh yang terinfeksi skabies dengan ciri lesi pada kulit berwarna merah pada bagian telinga, kaki depan, kaki belakang, ekor, maupun wajah terutama area hidung karena rasa gatal yang ditimbulkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Aktivitas menggaruk dapat menyebabkan terjadinya papul berwarna merah yang akan menjadi seperti kulit mati yang keras.

Seiring waktu apabila belum mendapatkan penanganan dan pengobatan, kulit pada hewan kucing yang terkena skabies akan menebal dan merata ke seluruh tubuh. Hewan akan mengalami anorexia sebab akan menurunkan nafsu makan. Apabila garukan menimbulkan luka terbuka dapat menyebabkan infeksi bakteri hingga peradangan pada kulit dan berakibat fatal.



Gambar 4.2 kucing dengan gejala skabies

4.5 Terapi dan Pengobatan

Klinik Himalaya Vet Nganjuk dalam menangani kasus *scabiosis* terdapat beberapa tahapan. Dimulai dengan pembersihan luka, pemberian permethrin 5%, pemberian obat anti parasit dan anti histamin melalui injeksi, serta suplemen secara per oral.

Tahap awal dalam pembersihan luka dengan cara menggosok bagian keropeng hingga terangkat bersih dengan kasa yang telah diberi larutan antiseptic luka yang mengandung *iodine*. Tungau skabies (*Sarcoptes scabiei*) hidup dibawah keropeng kulit kucing, sehingga pengobatannya dilakukan dengan membersihkan seluruh keropeng pada kulit kucing penderita.

Dalam kondisi luka bekas keropeng sudah bersih dan kering, selanjutnya pemberian permethrin 5% berupa salep pada bekas luka keropeng guna menghindari

penyebaran parasit skabies ke seluruh tubuh. Pengobatan injeksi yang diberikan berupa Anti-Parasit ivomectine dengan dosis 0.05 ml/kg berat badan kucing dan Anti-Histamin recodryll dengan dosis 0.1 ml/kg berat badan kucing. Pemberian obat injeksi dicampur dan diberikan melalui subcutan. Pemberian obat injeksi dapat mematikan parasit dan mengurangi rasa gatal akibat parasit.

Untuk mempercepat *recovery* diberikan suplemen kulit dan bulu (furtamin) dengan kandungan omega , asam lemak omega 6 dari ostritch oil secara per oral yang diberikan sehari sekali selama masa pengobatan.

Selama masa pengobatan dan penyembuhan, hewan yang terinfeksi harus dipisah dan dikandang untuk diistirahatkan dan meminimalisir penularan dengan hewan lain. Masa penyembuhan kurang lebih selama 5-7 hari. Keropeng yang masih tebal dan tidak bisa dibersihkan akan lepas di hari ke 3 dan 4 pada masa penyembuhan.